



Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja

Sitiana^{1*}, Rapapi Sakoikoi², Samuel Linggi Topayung³

Sekolah Tinggi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia.

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18, Kel. Kebon Besar, Kec. Batu Ceper (145,63 km), Kota Tangerang 15122

*Korespondensi penulis: sitianingabang@gamil.com

Abstract. *This study explores the personal competencies of Christian leaders in the church context. Using a qualitative approach through literature review, this research analyzes biblical texts and related literature to understand the values and principles underlying effective Christian leadership. The primary focus of this research is on the characteristics of leaders that reflect Christ's teachings, such as humility, love, and integrity. Additionally, this study discusses the challenges faced by Christian leaders in serving the congregation and how they can overcome these obstacles through spiritual development and community building. The results are expected to provide insights into best practices in leadership, as well as recommendations to strengthen faith communities and enhance the effectiveness of church ministry. By understanding Christian leadership in depth, it is hoped that better leaders can emerge, capable of inspiring and empowering congregations in carrying out the church's mission.*

Keywords: *Christian Leader, Church, Believer*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi kompetensi kepribadian pemimpin Kristen dalam konteks gereja. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis teks-teks Alkitab dan literatur terkait untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kepemimpinan Kristen yang efektif. Fokus utama penelitian ini adalah karakteristik pemimpin yang mencerminkan ajaran Kristus, seperti kerendahan hati, kasih, dan integritas. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi pemimpin Kristen dalam melayani jemaat dan bagaimana mereka dapat mengatasi hambatan tersebut melalui pengembangan spiritual dan komunitas. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam kepemimpinan, serta rekomendasi untuk memperkuat komunitas iman dan meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Dengan memahami kepemimpinan Kristen secara mendalam, diharapkan dapat tercipta pemimpin yang lebih baik, mampu menginspirasi dan memberdayakan jemaat dalam menjalankan misi gereja.

Kata Kunci: Pemimpin Kristen, Gereja, Orang Percaya

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan proses atau kemampuan seseorang untuk mendorong orang lain dengan memberi arahan sebagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Dalam konteks Kristen, kepemimpinan melibatkan lebih dari sekadar pengelolaan. Ini mencakup pengembangan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Pemimpin yang efektif tidak hanya menginspirasi dan memotivasi, tetapi juga bertindak sebagai teladan yang mencerminkan ajaran Kristus. Mereka berperan sebagai pelayan yang mendengarkan dan memenuhi kebutuhan jemaat. Dengan menciptakan lingkungan yang saling mendukung, pemimpin dapat memberdayakan komunitas, memfasilitasi pertumbuhan rohani, dan membangun visi bersama yang mendorong seluruh jemaat maju dalam iman. Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai - nilai dan ajaran-ajaran Kristen (Kriswibowo, 2024).

Pemimpin Kristen dipandang sebagai seseorang yang mengikuti contoh Yesus Kristus dalam memimpin dan melayani orang lain. Kepemimpinan Kristen ini mencakup kerendahan hati, pelayanan, kasih, kejujuran, keadilan, dan konsisten untuk melakukan pelayanan bagi kebutuhan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Sebagai pemimpin Kristen, diharapkan mampu menjadi teladan bagi orang lain, dengan menginspirasi dan membimbing untuk hidup dalam iman serta kehidupan yang selaras dengan ajaran Alkitab (Ismail, 2021). Pemimpin juga diharapkan dapat memimpin dengan penuh kasih dan kepedulian, memberikan perhatian kepada kesejahteraan dan pertumbuhan spiritual anggota tim atau jemaatnya. Lebih jauh lagi, pemimpin Kristen harus mampu mengenali dan menghargai potensi masing-masing individu dalam komunitasnya, menciptakan ruang bagi setiap orang untuk berkontribusi. Dengan komunikasi yang terbuka dan dukungan yang tulus, pemimpin dapat membangun hubungan yang kuat dan saling percaya.

Tujuan utama dari kepemimpinan Kristen ini ialah untuk memuliakan Allah dan melayani sesama dengan kasih dan kerendahan hati, sesuai dengan ajaran-ajaran Kristen. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang memperkuat iman dan komunitas (Ronda, 2016). Gorge Barna mendefinisikan kepemimpinan Kristen sebagai bagian atau bentuk proses memotivasi, memperlengkapi, dan mengarahkan orang lain untuk mengejar visi dari Tuhan yang diyakini bersama. Kepemimpinan itu tentunya tidak terlepas dari sebuah visi karena visi adalah inti dalam kepemimpinan. Adanya visi dari Tuhan merupakan makna hidup bagi seorang pemimpin. Tuhan memberikan sebuah visi kepada umat-Nya, seperti Tuhan mempercayakan Injil kepada gereja-Nya. Visi ini berfungsi sebagai pemandu yang memberikan arah dan tujuan, membantu pemimpin untuk memfokuskan energi dan sumber daya dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, pemimpin Kristen diharapkan untuk membagikan visi tersebut dengan jelas kepada jemaat, sehingga setiap anggota merasa terlibat dan termotivasi untuk berkontribusi. Selain itu, visi yang kuat juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas (B., 2019). Dengan mengedepankan visi yang berasal dari Tuhan, pemimpin dapat membantu jemaat untuk memahami peran masing-masing dalam rencana ilahi, serta memupuk rasa tanggung jawab kolektif untuk melayani dan memberitakan Injil. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang efektif tidak hanya berfokus pada tindakan, juga pada penyampaian dan penghayatan visi yang dapat mengubah hidup individu dan komunitas secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang mengarah pada hal yang positif berdasarkan Alkitab, di mana Tuhan sendiri yang memilihnya untuk melakukan sebuah tugas yang mulia, di mana Tuhan sendiri yang berkenan dan berdaulat di dalamnya. Kepemimpinan ini bukan hanya tentang posisi atau kekuasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab untuk melayani dengan penuh integritas dan kasih. Pemimpin Kristen diharapkan untuk senantiasa mencari kehendak Tuhan dalam setiap keputusan, berdoa, dan menggali firman-Nya agar dapat menjalankan tugasnya dengan bijaksana. Lebih jauh lagi, kepemimpinan Kristen berfokus pada pengembangan jemaat dan pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran Kristus. Pemimpin yang efektif menciptakan budaya saling menghormati, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diberdayakan untuk tumbuh dalam iman.

Akhirnya, tujuan dari kepemimpinan Kristen adalah untuk memuliakan nama Tuhan, memperluas kerajaan-Nya di bumi, dan membawa transformasi positif bagi masyarakat melalui tindakan kasih dan pelayanan yang tulus. Kepemimpinan Kristen yang berkarakter Kristus memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan gereja. Pemimpin Kristen yang berkarakter Kristus juga mampu mengarahkan umat Tuhan untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja. Dengan meneladani sifat-sifat Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, dan kejujuran, pemimpin dapat menciptakan atmosfer yang mendorong keterlibatan jemaat.

Pemimpin yang berkarakter Kristus tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberdayakan anggota jemaat untuk menemukan dan mengembangkan karunia rohani mereka. Melalui pengajaran dan contoh yang hidup, pemimpin dapat menginspirasi jemaat untuk terlibat dalam berbagai aspek pelayanan, mulai dari pelayanan sosial hingga penginjilan. Pemimpin yang efektif juga berperan dalam membangun hubungan yang kuat di antara anggota, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas dalam misi gereja. Selain itu, kepemimpinan yang berkarakter Kristus membantu dalam mengatasi konflik dan tantangan di dalam gereja dengan cara yang konstruktif, memfasilitasi dialog yang sehat, dan mengarahkan kembali fokus pada visi bersama. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang berkarakter Kristus tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan gereja, tetapi juga pada pengembangan individu dalam iman, sehingga menciptakan komunitas yang kuat dan berdaya (Dau, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan Kristen

Membangun kepemimpinan Kristen merupakan perjalanan panjang yang menuntut kedalaman spiritual, pengertian yang benar terhadap ajaran Alkitab, dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan dalam konteks iman Kristen bukanlah tentang mengejar posisi atau kedudukan tinggi dalam gereja atau lembaga pelayanan, melainkan tentang kesediaan mengambil tanggung jawab dan menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi contoh dalam hal iman, kasih, dan pelayanan. Pemimpin Kristen sejati tidak memusatkan perhatian pada penghargaan pribadi, tetapi mengutamakan kepentingan orang lain (Gulo, 2023). Cara memimpin seperti ini sangat bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan dunia yang lebih menonjolkan kuasa dan prestasi. Dalam dunia Kristen, Yesus Kristus adalah teladan utama, yang menunjukkan bagaimana seorang pemimpin seharusnya mengasihi dan merendahkan diri sambil memimpin dan melayani orang-orang di sekeliling-Nya. Yesus memperlihatkan bahwa hakikat kepemimpinan adalah pelayanan. Ia menunjukkan hal ini secara nyata ketika membasuh kaki murid-murid-Nya, sebuah tindakan yang secara budaya hanya dilakukan oleh seorang hamba. Dengan tindakan tersebut, Ia ingin mengajar bahwa menjadi pemimpin bukan berarti menjadi tokoh paling tinggi, melainkan menjadi orang yang paling bersedia melayani dan menempatkan dirinya dalam posisi rendah. Kepemimpinan seperti ini berasal dari hati yang dipenuhi kasih kepada Allah dan sesama. Kasih tersebut bukan sekadar perasaan atau empati, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kesabaran, pengampunan, dan kesiapan untuk berkorban demi kebaikan orang lain.

Dalam kepemimpinan Kristen, penting sekali untuk membangun relasi yang dekat dengan Tuhan. Hubungan ini menjadi dasar dari seluruh tindakan dan keputusan seorang pemimpin. Jika seorang pemimpin tidak memiliki landasan Rohani yang kokoh, ia akan mudah tergoda oleh tekanan dan godaan untuk menyalahgunakan tanggung jawab yang diembannya. Tanpa hidup dalam Doa dan kebenaran firman, arah kepemimpinan dapat menyimpang, mengikuti kehendak pribadi atau tekanan dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin Kristen untuk hidup dalam kedekatan dengan Tuhan, terus menerus berdoa, merenungkan firman, dan menjadi bagian dari komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani dan karakter. Lebih dari sekadar hubungan dengan Tuhan, kepemimpinan Kristen juga dibentuk melalui karakter yang kuat. Karakter-karakter seperti kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati, dan ketekunan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang sering kali penuh tantangan.

Seorang pemimpin Kristen juga harus memiliki visi yang berasal dari Tuhan, bukan dari ambisi atau keinginan pribadi. Visi ini menjadi arah dan motivasi yang membimbingnya dalam memimpin. Visi yang sejati akan membawa pengaruh positif kepada mereka yang dipimpin dan akan selalu sejalan dengan kasih serta kehendak Tuhan (Siahaan, 2023). Pemimpin yang memiliki visi ilahi akan menuntun orang-orang di sekitarnya untuk semakin dekat kepada Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan terlibat dalam pelayanan yang membangun tubuh Kristus dan memperluas Kerajaan Allah. Namun, membangun kepemimpinan Kristen bukanlah hal yang mudah. Dunia ini menawarkan berbagai godaan dan tantangan yang bisa melemahkan iman dan menjatuhkan seorang pemimpin. Karena itu, pemimpin Kristen harus berada dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, tempat di mana ia bisa mendapatkan kekuatan, nasihat, dan pemulihan. Selain itu, menjaga keseimbangan antara pelayanan dan kehidupan.

Pribadi juga sangat penting. Banyak pemimpin gagal bukan karena mereka kurang mampu, tetapi karena mereka mengabaikan kesehatan rohani dan hubungan keluarganya. Kepemimpinan sejati terlihat bukan hanya di mimbar atau panggung pelayanan, tetapi juga dalam tanggung jawab sehari-hari di rumah dan masyarakat. Pada akhirnya, membangun kepemimpinan Kristen berarti meneladani Kristus dalam segala aspek kehidupan. Panggilan ini berlaku bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, bukan hanya bagi mereka yang memiliki jabatan formal dalam gereja. Setiap pengikut Kristus dipanggil untuk memimpin, minimal memimpin dirinya sendiri, dan memberi dampak positif di lingkungannya. Menjadi pemimpin Kristen adalah menjadi terang dan garam di dunia, menjadi saksi hidup tentang kasih dan kebenaran Tuhan, serta menjadi alat yang digunakan Tuhan untuk memuliakan nama-Nya di tengah-tengah masyarakat (Nikolas, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan praktik pemimpin Kristen dalam konteks gereja (Ismail et al., 2025). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif dan naratif dari sumber-sumber literatur dan dokumen yang relevan, memberikan gambaran holistik tentang kepemimpinan Kristen yang efektif. Dengan menganalisis teks-teks Alkitab, artikel, dan buku-buku tentang kepemimpinan Kristen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan praktik terbaik dalam kepemimpinan, serta memahami bagaimana teori dan konsep tersebut diterapkan dalam konteks gereja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Dasar Kepemimpinan Kristen

Dasar kepemimpinan Kristen bersumber dari teladan Yesus Kristus yang menjadi pusat utama dalam kehidupan serta ajaran iman orang percaya Ia memimpin bukan dengan cara yang keras atau menggunakan kuasa duniawi melainkan dengan menunjukkan kasih yang tulus, kerendahan hati semangat melayani serta pengorbanan yang besar Kepemimpinan dalam kekristenan bukan berangkat dari jabatan atau kedudukan melainkan dari hati yang tulus untuk melayani sesama sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan. Yesus memberi gambaran nyata tentang pemimpin sejati bukan sebagai sosok yang duduk di tempat terhormat dan menuntut pelayanan melainkan sebagai pribadi yang rela merendahkan diri dan melayani orang lain (M et al., 2025). Salah satu tindakan yang menggambarkan hal ini adalah saat Ia membasuh kaki murid-muridNya, yang sejatinya merupakan tugas seorang hamba Dengan tindakan ini Yesus ingin menunjukkan bahwa kepemimpinan yang benar bukan tentang siapa yang paling berkuasa tetapi tentang siapa yang paling tulus mengasihi dan siap berkorban bagi orang lain.

Dalam kepemimpinan Kristen juga terkandung unsur penundukan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah Seorang pemimpin tidak boleh bertindak atas dasar keinginannya sendiri tetapi harus senantiasa mencari petunjuk Tuhan melalui doa membaca firman dan hidup dalam ketergantungan kepada tuntunan Roh Kudus, Setiap keputusan dan tindakan yang diambil seharusnya diarahkan untuk menyenangkan hati Tuhan bukan sekadar memenuhi harapan manusia atau mengikuti arus dunia yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai ilahi (Sitepu, 2019). Hal penting lainnya adalah integritas pribadi Pemimpin Kristen harus memiliki kehidupan yang mencerminkan apa yang ia ajarkan artinya tidak boleh ada kontradiksi antara perkataan dan perbuatannya Kepemimpinan yang efektif lahir dari teladan hidup, bukan hanya dari kemampuan berbicara Orang-orang akan lebih percaya dan mengikuti pemimpin yang kehidupannya nyata menunjukkan kebenaran dan kasih. Oleh karena itu pemimpin Kristen harus terbuka untuk dibentuk dan diperbaiki oleh Tuhan agar karakter mereka semakin serupa dengan Kristus.

Kepemimpinan menurut ajaran Kristen menekankan pentingnya hubungan yang sehat dan penuh kasih antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Fokus kepemimpinan bukan hanya pada pencapaian tugas atau hasil, tetapi juga pada kesejahteraan dan pertumbuhan mereka yang dipimpin. Pemimpin Kristen harus mampu membangun kepercayaan menguatkan mereka yang lemah dan membimbing mereka agar berkembang secara rohani maupun dalam

tanggung jawab hidupnya. Dalam hal ini pemimpin berperan seperti gembala yang menjaga dan memelihara kawanan dombanya bukan sekadar atasan yang memberi perintah (Panjaitan, 2020). Semua hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak berpusat pada kepentingan pribadi tetapi pada kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama. Pemimpin Kristen adalah seorang pelayan yang setia bukan pencari keuntungan pribadi tetapi pencari kebenaran dan kehendak Allah Di tengah dunia yang semakin mementingkan citra dan kepentingan diri. Kepemimpinan Kristen menjadi panggilan untuk hidup berbeda menjadi terang dan garam bagi dunia serta menjadi saluran berkat yang membawa keadilan dan kebenaran di tengah kegelapan kehidupan manusia.

2) Kualitas Pemimpin Kristen yang Efektif

Kualitas pemimpin kristen yang di paparkan dalam 1 timotius 3-1-7 adalah standar mutu yang masih relevan dan kontekstual untuk di terapkan oleh pemimpin kristen di masa kini dan mendatang. Pemimpin kristen merupakan pekerjaan indah dan mulia, maka ia harus memiliki kualitas spritualitas, keperibadian, kognitif, sosial dan profesionalisme agar mampu memimpin orang yang di pimpinnya ke dalam kedewasaan secara holistik, khususnya kedalam kedewasaan spiritualitas. Seorang Pemimpin Kristen yang efektif, sejatinya tidak hanya berbagi ilmu, pemahaman, keterampilan, pengalaman dan karya semata bagi orang yang di pimpinnya, namun harus mampu menjadikan diri sebagai modal untuk di teladani dalam pelbagai di mensi hidup. Pemimpin adalah unsur atau komponen penting dalam sebuah organisasi.

Salah satu kualitas penting lainnya yang dimiliki oleh pemimpin Kristen adalah kebijaksanaan yang lahir dari kedekatan dengan Tuhan. Ia terus mencari kehendak Tuhan melalui doa dan Firman serta bersedia dibimbing oleh Roh Kudus dalam segala hal. Dalam kepemimpinannya ia tidak hanya mengandalkan logika atau standar dunia melainkan siap mengambil keputusan yang benar menurut Tuhan meskipun tidak selalu diterima oleh semua orang. Di tengah kesibukan pelayanan ia tetap menjaga relasi pribadinya dengan Tuhan agar rohaninya tetap hidup dan tidak kehilangan arah (Nainggolan, 2021). Pemimpin Kristen juga harus memiliki kemampuan untuk memimpin dengan kasih yang tulus dan arah yang jelas. Ia tidak otoriter namun juga tidak membiarkan kekacauan merusak tubuh Kristus. Dalam komunikasinya ia menyampaikan kebenaran dengan jujur dan tegas namun tetap dengan kasih dan kelembutan. Ia tahu waktu yang tepat untuk memberi semangat dan waktu yang tepat untuk menegur demi pertumbuhan rohani jemaat. Ia juga mampu bekerja sama dengan rekan-rekan pelayanannya membangun hubungan yang sehat dan mendorong mereka bertumbuh menjadi pemimpin yang baru.

Selain itu, pemimpin yang efektif memiliki kerendahan hati untuk terus belajar dan berkembang menyadari bahwa dirinya tidak sempurna dan selalu membuka diri terhadap masukan pembinaan dan evaluasi Ia tidak hanya mengejar keberhasilan dalam pelayanan tetapi lebih dari itu ia rindu menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya (Padakari & Gulo, 2025). Dengan kualitas seperti inilah seorang pemimpin Kristen mampu memimpin tidak hanya secara struktural tetapi juga secara rohani membawa jemaat semakin dekat kepada Tuhan serta membangun gereja yang kuat dalam kasih dan kebenaran.

3) Peran Roh Kudus dalam Kepemimpinan

Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas yang dijanjikan oleh Yesus Kristus untuk menolong orang yang percaya hidup benar sesuai dengan Firman Tuhan, hadir untuk menyertai orang percaya melanjutkan karya Tuhan Yesus (Setiawan, 2024). Peran Roh Kudus dalam kepemimpinan Kristen sangat penting, karena Ia menjadi sumber utama hikmat kekuatan dan penghiburan bagi setiap pemimpin dalam melayani di tengah jemaat seorang pemimpin tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan dan pengalaman pribadi sebab tugas pelayanan dalam tubuh Kristus menuntut kepekaan rohani dan ketergantungan yang utuh kepada Allah Roh Kudus hadir untuk menuntun pemimpin dalam setiap keputusan agar sejalan dengan kehendak Tuhan serta menolongnya mengenali mana yang benar dan berkenan di hadapan Allah. Dalam kehidupan rohani seorang pemimpin Roh Kudus berperan membentuk karakter yang mencerminkan sifat Kristus melalui pembaruan batin yang berkelanjutan Ia menghasilkan buah Roh seperti kasih sukacita damai kesabaran dan penguasaan diri yang menjadi dasar bagi kepemimpinan yang stabil dan bertanggung jawab, Ketika pemimpin menghadapi tekanan atau tantangan pelayanan Roh Kudus memberikan keteguhan hati agar tetap kuat dan bersikap penuh kasih terhadap jemaat dan rekan sepelayanan.

Lebih dari itu Roh Kudus juga memperlengkapi pemimpin dengan karunia-karunia rohani yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pelayanan Karunia ini bukan untuk kesombongan pribadi melainkan untuk membangun gereja dan mendukung pertumbuhan umat Tuhan sesuai dengan rencana dan misi-Nya Roh Kudus juga menolong pemimpin dalam membangun kehidupan doa yang intim dengan Allah melalui doa yang dipimpin oleh Roh pemimpin dapat mengalami tuntunan dan pewahyuan yang tidak bisa dicapai hanya dengan akal manusia Jika seorang pemimpin tidak hidup dalam tuntunan Roh Kudus maka kepemimpinannya akan kehilangan kekuatan dan arah secara rohani karena memimpin umat Tuhan adalah tugas yang besar dan tidak ringan (Nicolas, 2022). Oleh karena itu bahwa pemimpin Kristen harus selalu membuka diri untuk dipimpin dikuatkan dan dibentuk oleh Roh Kudus agar pelayanannya menghasilkan buah yang kekal dan menjadi berkat bagi gereja dan dunia di sekitarnya.

4) Pelayanan sebagai Inti Kepemimpinan

Pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan merupakan gagasan yang menekankan bahwa pemimpin sejati bukanlah seseorang yang berambisi terhadap kekuasaan atau kehormatan dari orang-orang yang dipimpinnya, melainkan individu yang dengan ketulusan dan konsistensi memberikan dirinya untuk kebaikan dan kepentingan orang lain terutama mereka yang berada di bawah kepemimpinannya. Pemimpin yang melayani atau yang dikenal dengan istilah *servant leadership* adalah figur yang menomorsatukan kebutuhan tim atau organisasi dibandingkan kepentingan pribadinya dan secara aktif berusaha memberdayakan orang lain agar mereka dapat berkembang dan mencapai potensi maksimalnya. Dalam kerangka ini peran pemimpin tidak lagi dilihat sebagai sosok otoriter yang memberikan instruksi dari atas, tetapi lebih sebagai seorang rekan yang hadir di tengah-tengah timnya untuk memberikan arahan, dukungan, dan memastikan bahwa semua orang dapat bekerja secara efektif dalam suasana yang dipenuhi rasa percaya dan penghargaan. Menjadi pemimpin yang melayani tidak berarti lemah atau tanpa ketegasan, melainkan membutuhkan keberanian, integritas, dan sikap rendah hati untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, adil, dan produktif.

Pelayanan dalam kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk berempati yaitu merasakan dan memahami keadaan, perasaan, serta kebutuhan orang-orang yang dipimpin. Pemimpin seperti ini tidak hanya terpaku pada pencapaian target dan hasil, namun juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan psikologis anggota timnya. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, membuka ruang bagi pendapat yang berbeda, serta mendorong kerja sama yang harmonis. Dengan cara ini ia membangun budaya organisasi yang menghargai keberagaman dan mendorong kontribusi dari setiap individu. Lebih dari itu pelayanan dalam kepemimpinan menuntut agar pemimpin menjadi contoh dalam nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan (Rahma et al., 2023). Kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan sesaat, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya dalam jangka panjang terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat secara keseluruhan. Pemimpin yang melayani menumbuhkan kepercayaan melalui tindakan yang konsisten dengan ucapannya serta terbuka terhadap kritik sebagai sarana untuk berkembang dan memperbaiki diri. Konsep ini juga mengajarkan bahwa kekuasaan sejati tidak terletak pada jabatan atau kedudukan tetapi berasal dari pengaruh positif yang dibangun melalui tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan kasih terhadap sesama.

Ketika seorang pemimpin menganggap dirinya sebagai pelayan maka ia akan mampu menciptakan kekuatan kolektif yang besar karena anggota tim merasa dihargai, diperhatikan, dan diberi kesempatan untuk tumbuh. Hal ini akan menumbuhkan loyalitas, semangat kerja, dan rasa memiliki terhadap organisasi yang jauh lebih kuat dan bertahan lama. Pada akhirnya pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan merupakan suatu panggilan untuk menjalankan peran kepemimpinan dengan ketulusan hati, kerendahan hati, visi, kepercayaan dan komitmen yang teguh terhadap kebaikan bersama (Gera, 2024). Pendekatan ini bukan hanya mampu membawa perubahan internal dalam organisasi, tetapi juga memberikan pengaruh positif yang luas dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat karena kepemimpinan yang didasarkan pada pelayanan menciptakan suasana yang dilandasi kepercayaan, kerja sama, dan semangat untuk menciptakan perubahan yang lebih besar daripada sekadar pencapaian pribadi atau keberhasilan materi.

5) Komunikasi dan Hubungan yang Sehat

Komunikasi dan hubungan yang sehat menjadi dasar utama dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkup keluarga, pertemanan, maupun hubungan cinta. Komunikasi yang baik ditandai oleh sikap terbuka dan jujur dalam menyampaikan isi hati, pikiran, dan kebutuhan tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman (Zega, 2023). Bukan hanya berbicara yang penting, tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan dengan sepenuh hati dan empati. Ketika seseorang bisa mendengarkan dengan sungguh-sungguh, lawan bicaranya akan merasa dimengerti dan dihargai. Dalam hubungan yang sehat, komunikasi berperan sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, memahami perbedaan yang ada, serta menyelesaikan persoalan dengan cara yang positif.

Kemampuan mengatur emosi juga menjadi bagian penting dari komunikasi yang sehat. Saat terjadi konflik atau ketidaksepakatan, seseorang yang dapat mengelola emosinya tidak akan langsung menyalahkan, melainkan akan mencoba memahami situasi dan mencari jalan keluar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang sehat bukan tentang menghindari masalah, tetapi tentang bagaimana menghadapinya secara dewasa dan saling menghormati. Hubungan yang baik bukan berarti bebas dari tantangan, melainkan ditandai oleh kesediaan kedua pihak untuk terus berupaya memperbaikinya. Ada ruang untuk mendengarkan meskipun sedang kesal dan ada niat untuk memperbaiki meskipun sedang terluka. Dalam hubungan yang sehat, setiap individu tetap memiliki kebebasan menjadi dirinya sendiri. Tidak ada tuntutan untuk berubah demi menyenangkan pasangan, melainkan adanya dorongan untuk tumbuh bersama. Rasa aman dan diterima dalam hubungan memungkinkan seseorang menampilkan jati dirinya tanpa rasa khawatir. Kebebasan ini penting karena setiap orang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda.

Hubungan yang sehat akan menerima dan menghormati perbedaan itu tanpa keinginan untuk menguasai atau mengendalikan. Kedua belah pihak merasa memiliki peran yang setara dalam setiap keputusan yang diambil bersama. Konsistensi dalam komunikasi juga menjadi indikator penting dalam hubungan yang sehat. Tidak hanya berbicara ketika menghadapi masalah, tetapi juga menunjukkan perhatian melalui percakapan sederhana sehari-hari. Ucapan kecil seperti menanyakan kabar, memberi pujian yang tulus, atau mendengarkan cerita pasangan di akhir hari menjadi cara untuk mempererat hubungan secara emosional. Ketika komunikasi dilakukan dengan kepedulian dan kasih sayang, maka hubungan akan terasa lebih hangat dan kuat dalam menghadapi berbagai tekanan. Pada akhirnya, yang paling penting dalam menjaga hubungan yang sehat adalah rasa saling menghormati dan keinginan yang sama untuk terus membangun hubungan tersebut. Ketika dua orang berkomitmen untuk saling memahami dan mendukung, maka kejujuran dan keterbukaan akan tumbuh dengan alami. Hubungan seperti ini tidak hanya membawa kebahagiaan sesaat, tetapi juga menjadi sumber kedamaian dan kekuatan untuk jangka panjang.

6) Evaluasi dan Pertumbuhan Kepemimpinan

Penilaian dan perkembangan dalam kepemimpinan adalah dua unsur yang sangat krusial dalam membentuk sosok pemimpin yang efektif dan dapat diandalkan. Penilaian atau evaluasi dalam kepemimpinan merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana seorang pemimpin menjalankan tanggung jawab dan perannya dengan baik. Proses ini dilakukan dengan cara memperhatikan tindakan dan perilaku pemimpin, meninjau keputusan yang telah diambil, serta menganalisis bagaimana pengaruh kepemimpinannya terhadap organisasi dan anggotanya. Penilaian ini sebaiknya tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan melibatkan berbagai pihak yang berkaitan langsung seperti atasan, rekan sejawat, dan anggota tim yang dipimpin. Dengan begitu hasil penilaian bisa menjadi lebih adil dan mencerminkan kondisi nyata dari sudut pandang yang beragam. Evaluasi kepemimpinan juga tidak selalu bersifat resmi tetapi bisa dilakukan secara informal lewat refleksi harian maupun diskusi yang memberikan umpan balik terhadap perilaku dan kebijakan yang diambil oleh pemimpin.

Penilaian ini meliputi banyak hal, seperti cara pemimpin berinteraksi dan menyampaikan ide apakah ia mampu menyampaikan pemikirannya dengan jelas dan memberi inspirasi kepada orang lain. Selain itu juga dinilai kemampuan pemimpin dalam menentukan langkah yang tepat di situasi yang menantang serta cara ia mengatasi konflik agar tetap menjaga keharmonisan di dalam tim. Seorang pemimpin juga dilihat dari seberapa baik ia mendorong anggotanya untuk berkembang serta bagaimana ia menciptakan suasana kerja yang

nyaman dan mendukung. Semua elemen tersebut menjadi indikator penting karena kepemimpinan bukan hanya sekadar mencapai hasil tetapi juga tentang bagaimana cara mencapainya (Amani, 2023). Sementara itu, pertumbuhan dalam kepemimpinan adalah proses yang terus berlangsung dan bertujuan menjadikan seorang pemimpin semakin baik dari waktu ke waktu.

Perkembangan ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi memerlukan kesadaran akan diri sendiri, semangat untuk terus belajar, serta kesiapan menerima kritik dan pengalaman baru. Pemimpin yang terus tumbuh adalah mereka yang mampu melihat hasil penilaian secara jujur dan menjadikannya dasar untuk perbaikan diri. Proses pertumbuhan ini seringkali diawali dengan pengakuan bahwa tidak ada pemimpin yang sempurna dan bahwa masih banyak hal yang bisa ditingkatkan. Perjalanan menuju kepemimpinan yang lebih baik melibatkan pembelajaran dari pengalaman termasuk kegagalan dan kesalahan di masa lalu. Dari situ seorang pemimpin berupaya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama serta memperkuat dirinya dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

Pertumbuhan kepemimpinan juga erat kaitannya dengan peningkatan karakter pribadi seperti kesabaran, rasa empati, keberanian, dan ketahanan dalam menghadapi tekanan. Pemimpin yang mengalami pertumbuhan akan lebih mampu memahami dirinya sendiri dan memahami anggota timnya. Ia akan menjadi lebih cermat dalam mengambil keputusan dan lebih bijak dalam mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Pemimpin seperti ini biasanya mampu membangun kepercayaan dalam tim karena anggota merasa didengarkan, dihargai, dan mendapatkan dukungan. Pertumbuhan kepemimpinan bukan hanya membawa hasil yang lebih baik tetapi juga menguatkan proses yang dijalani dan nilai-nilai yang melandasi kepemimpinan itu sendiri (Mangape, 2025). Kaitan antara evaluasi dan pertumbuhan dalam kepemimpinan sangatlah erat. Evaluasi memberikan gambaran nyata tentang kondisi dan kemampuan pemimpin saat ini, sedangkan pertumbuhan adalah tindakan yang dilakukan sebagai respon atas gambaran tersebut.

Tanpa adanya evaluasi pemimpin mungkin tidak menyadari aspek yang perlu diperbaiki dan tanpa keinginan untuk berkembang hasil evaluasi hanya akan menjadi informasi yang tidak digunakan. Oleh sebab itu kedua hal ini harus berjalan seiring untuk menciptakan pemimpin yang tangguh dan fleksibel dalam menghadapi berbagai perubahan. Proses ini bukan sesuatu yang instan melainkan sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan dan pelajaran hidup. Di tengah perkembangan mampu mengevaluasi dirinya dan terus bertumbuh semakin meningkat. Kepemimpinan modern tidak hanya tentang memberi arahan tetapi juga tentang membangun hubungan yang sehat dan mendukung antara pemimpin dan timnya. Pemimpin masa kini dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan, menghadapi tantangan dengan tenang, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini.

5. KESIMPULAN

Membangun kepemimpinan Kristen yang efektif dalam gereja memerlukan dasar yang kuat pada prinsip Alkitab, keteladanan Kristus, dan komitmen terhadap pelayanan yang rendah hati. Pemimpin Kristen tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial atau administratif, tetapi juga integritas rohani, kasih kepada jemaat, dan kemampuan untuk membina serta mengembangkan orang lain secara spiritual. Kepemimpinan yang efektif ditandai oleh komunikasi yang terbuka, pengambilan keputusan yang bijak, dan semangat kolaboratif. Dalam menghadapi tantangan zaman, gereja perlu terus membina pemimpin yang mampu menjawab kebutuhan rohani jemaat, melengkapi mereka untuk pelayanan, serta menjaga kesatuan tubuh Kristus.

DAFTAR REFERENSI

- Amani, K. (2023). Evaluasi program pengembangan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14, 1593–1595.
- B., A. (2019). Kepemimpinan Kristen dan refleksi bagi pemimpin gereja masa kini. *Jurnal Paria*, 6(1), 123.
- Dau, M. P. (2024). Peran kepemimpinan Kristen berkarakter Kristus bagi pertumbuhan gereja. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9, 72.
- Gera, I. G. (2024). Kepemimpinan pelayanan Robert K. Greenleaf sebagai pendekatan berkelanjutan dalam manajemen organisasi. *Jurnal Tanbih*, 1, 7–8.
- Gulo, R. P. (2023). Signifikansi teladan Musa dan aplikasi bagi pemimpin organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 82–97.
- Ismail, J. K. (2021). *Pemimpin pembelajar*. OSF.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan artificial intelligence sebagai asisten digital dalam penulisan artikel ilmiah bagi dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharma*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Kriswibowo, A. (2024). *Teologi kepemimpinan Kristen membentuk pemimpin yang Alkitabiah di era moderen* (Nurhaeni, Ed.). Mega Press Nusantara.
- M., P. B., Rumengan, I. D., Marampa, P., Mentodok, J. T., & Tappe, R. (2025). Kajian makna Injil Yohanes 10 dalam merepresentasikan tanggung jawab penggembalaan dan implikasinya bagi gembala. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 207–223. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.11>
- Mangape, I. (2025). Model kepemimpinan Kristen yang relevan untuk pemuda dalam konteks kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Keanguran*, 3, 2986.
- Nainggolan, A. M. (2021). Jabatan gerejawi: Kajian biblis 1 Timotius 3:1–7 terhadap kualitas pemimpin Kristen. *Jurnal Mangenang*, 2, 145–147.
- Nicolas, D. G. (2022). Analisis peran Roh Kudus dalam eksistensi pelayanan dan pertumbuhan gereja. *Jurnal Ilmu Agung*, 5, 176–180.

- Nikolas, D. G. (2022). Kepemimpinan Kristen yang efektif berdasarkan iman dan visi ilahi. *Jurnal Imperisi Indonesia (JII)*, 1, 463–465.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai modal dasar kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20:20–28. 1, 102.
- Rahma, Z., Nisa, K., Anindya, A. B., & Gera, I. G. (2023). Analisis perkembangan kognitif bahasa pada peserta didik sekolah dasar menurut teori Jean Piaget. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(6), 2391–2401.
- Ronda, D. (2016). Belajar menjadi pemimpin. *Jurnal Jaffray*, 14, 159–160.
- Setiawan, I. (2024). Peranan Roh Kudus dalam perspektif tulisan Paulus. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4, 3.
- Siahaan, G. (2023). Membangun jiwa kepemimpinan Kristen sejak remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2, 1046.
- Sitepu, E. (2019). Kepemimpinan Kristen di dalam gereja. *Pendidikan Religius*, 1(1).
- Zega, Y. A. (2023). Komunikasi efektif dalam bingkai kepemimpinan organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 113–119.